

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai satu kesatuan kehidupan masyarakat, setiap bangsa tentu saja baik sadar ataupun tidak sadar dengan sendirinya memiliki kesatuan pandangan hidup bersama. Tanpa memiliki pandangan hidup, suatu bangsa akan merasa terus terombang-ambing dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam masyarakat sendiri maupun persoalan-persoalan besar umat manusia dalam pergaulan masyarakat bangsa-bangsa di dunia.

Bangsa Indonesia, dengan sendirinya memiliki pandangan hidup yang dapat menjadi dasar dan mengarahkan perkembangan hidupnya. Para pendiri Negara Indonesia telah dapat merumuskan secara jelas apa sesungguhnya pandangan hidup kita ini, yang kemudian dinamakan Pancasila (Suyahmo 2018:53).

Dari teori diatas menjelaskan dengan jelas bahwa Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia baik sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-harinya biasanya mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila. Karena tanpa adanya Pancasila sebagai pandangan hidup masyarakat Indonesia akan merasa sulit menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mulai dari sila pertama sampai sila kelima adalah merupakan cita-cita, harapan dan dambaan bangsa Indonesia, yang akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya segala sesuatu itu bernilai, hanya nilai apa saja yang ada serta bagaimana hubungan nilai tersebut dengan manusia. Bangsa Indonesia merupakan pendukung nilai-nilai Pancasila (Kaderi Alwi 2015:80).

Nilai-nilai Pancasila dapat di pahami berdasarkan pengertian bahwa yang berketuhanan, yang berkemanusiaan, yang berpersatuan, yang berkerakyatan, dan yang berkeadilan pada hakekatnya adalah manusia.

Bangsa Indonesia sebagai pendukung akan nilai itu menghargai, mengakui, menerima Pancasila sebagai dasar nilai. Pengakuan tersebut termenifestasikan dalam setiap tingkah laku dan perbuatan masyarakat Indonesia. Hal tersebut berarti juga bahwa bangsa Indonesia sebagai pengemban nilai (Kaderi Alwi 2015:80).

Sebagai suatu cerminan bangsa Indonesia, masyarakat Indonesia harus menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang ada pada Pancasila harus selalu dibudayakan dan diamalkan turun temurun didalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Tidak tahu persis bagaimana kelangsungan negara-bangsa kedepan, tetapi selama manusia membutuhkan ruang hidup, selama itu pula orientasi etis kita harus mendahulukan relasi etis dalam lingkungan terdekat. Nilai-nilai Pancasila merupakan warisan genius para pendiri bangsa, yang menggali nilai-nilai etika publik dari bumi Indonesia sendiri, tetapi dengan relevansi universal yang dapat menjadi sandaran etis dalam menghadapi era globalisasi (Yudi Latif 2018:245).

Nasionalisme melindungi eksistensi keragaman budaya lokal dari dominasi dan pengaruh budaya asing. Pada sisi lain, nasionalisme juga mengangkat pertikularitas renik-renik budaya local itu untuk diabstraksikan dan dipersatukan dalam nilai-nilai kolektif kebangsaan. Dengan kata lain, kebangsaan Indonesia dengan panduan nilai-nilai Pancasila-nya bisa mengantisipasi tantangan generasi milenial, dengan menawarkan perpaduan antara visi global dengan kearifan lokal.

Untuk itulah pembinaan atas nilai-nilai Pancasila bagi segenap penyelenggara Negara dan warga Negara saat ini menjadi penting. Pembinaan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bersosial di Negara demokratis menjadi penting di tengah krisis keteladanan dari para penyelenggara Negara dan masyarakat umum, didalam pembinaan nilai-nilai Pancasila terdapat tugas-tugas

mulia untuk membenahi orientasi hidup, karakter, tujuan dan cita-cita segenap bangsa Indonesia memulai berbicara tentang kebersamaan, untuk mau memberi dalam etos Negara Indonesia. Pembinaan nilai-nilai Pancasila yang saripatinya adalah hidup bergotong-royong menjadi untuk meningkatkan kembali bahwa perilaku kebersamaan dan persatuan masyarakat desa.

Bung Karno menyatakan bahwa jati diri bangsa Indonesia adalah gotong royong, jika diperas, menurut Bung Karno, maka hasilnya adalah gotong royong. Dalam gotong royong semua prinsip dasar Pancasila mulai dari ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial ada didalamnya. Dalam konteks ini, gotong royong berbeda jauh dengan dari "sama rata sama rasa" seperti yang ada di slogan komunisme. Dalam "sama rata sama rasa", unsur keadilan bisa terpinggirkan karena mengabaikan adanya perbedaan kualitas manusia (Bambang Pranowo 2010:138).

Dalam gotong royong, semangatnya adalah saling membantu dan saling memberi sehingga semua orang bisa mengoptimalkan kemampuannya untuk mengembangkan diri dan mengembangkan kehidupan sosial, dengan artian bekerja sama-sama bukan bekerjasama.

Sebagai Negara yang agraris, gotong royong merupakan suatu keharusan yang tidak bisa diabaikan apalagi kata gotong royong pada awalnya berkembang dalam masyarakat yang hidup dalam mata pencaharian pertanian tradisional. Ketika mereka menggarap tanah mereka memerlukan tenaga kerja yang banyak untuk mencangkul tanah, menanam benih, mengatur saluran air, memupuk tanaman dan menyiangi tanaman (Bambang Pranowo 2010:146).

Aceh adalah salah satu Nama Provinsi yang ada di Indonesia, Aceh adalah daerah yang dikenal dengan sebutan Serambi Mekkah. Aceh banyak menyimpan sumber daya alam yang besar. Aceh adalah salah satu daerah istimewa yang terbukti dengan adanya otonomi khusus yang tidak semua Provinsi di Indonesia memilikinya.

Sementara itu di Aceh, gotong royong di antara sesama masyarakat setidak-tidaknya didasarkan pada dua hal, yaitu sifat dasar manusia yang berusaha untuk saling menolong serta adanya kewajiban untuk menjaga martabat kaum kerabat. Atas dasar kemanusiaan yang juga merupakan perintah agama, masyarakat aceh akan selalu melakukan gotong royong diantara sesama mereka. Selain itu, atas dasar menjaga mertabat kaum kerabat, maka gotong royong antar kaum kerabat sangat tinggi nilainya (Bambang Pranowo 2010:153).

Dalam kesatuan hidup masyarakat Aceh pada umumnya mempunyai dasar aktivitas hubungan-hubungan sosial. Hubungan ini tampak dalam bentuk kerjasama dalam wujud balas berbalas, maupun dalam wujud kerjasama untuk kepentingan bersama yang tidak merupakan balasan. Kedua macam wujud kerjasama ini menjasi dasar gerak masyarakat yang kemudian disebut dengan istilah gotong royong. Oleh Karena itu istilah gotong royong dalam masyarakat Aceh dapat dibagi kedalam bentuk gotong royong untuk berbalas-balasan, dan gotong royong untuk kepentingan bersama yang tidak mengharapkan adanya balasan.

Adapun salah satu kegiatan gotong rotong yang merupakan tradisi adat yang ada di Aceh salah satunya ialah *Kahuri Blang* (tadisi syukuran turun ke sawah) dimana *Kahuri Blang* ini merupakan tradisi yang dilakukan turun temurun mulai dari zaman dahulu sampai saat ini. *Kahuri Blang* dilakukan secara turun temurun sampai saat inu karena masyarakat menganggap dengan adanya *Kahuri Blang* yang dilakukan secara bersamaan.

Tradisi *Kahuri Blang* yang dilakukan dalam setiap dua kali dalam satu tahun biasanya diikuti oleh paling sedikit 20 orang jika *Kahuri Blang* kecil-kecilan. Akan Tetapi jika *kahuri Blang* yang besar-besaran biasanya diikut hamir semua masyarakat desa yang datang bergantian. Anak- anak berdatangan dengan

antusias yang tinggi, ramai seperti hari besar Islam. Mereka mengikuti kegiatan *Kahuri Blang* dari kegiatan awal sampai kegiatan penutup yang biasanya ditutup oleh *Tengku Imum* dengan doa.

Tradisi *Kahuri Blang* dilaksanakan pada waktu akan mulai turun kesawah, biasanya tradisi tersebut mengambil tempat ditengah- tengah atau dipinggir sawah dimana tersedia tempat yang luas untuk dibentangkan tikar.

Tradisi *Kahuri Blang* memerlukan partisipasi anggota masyarakat sekitarnya, umumnya dapat direncanakan lebih dahulu, memulai musyawarah agar tradisi itu dapat dilakukan dengan baik ditempat. Pimpinan upacara beserta seluruh pesertanya biasanya diundang dengan cara-cara yang lazim. Karena upacara bersifat umum dan massal, biasanya direncanakan dan diatur oleh pemimpin Desa, baik oleh *Tengku Imum* maupun Kepala Desa bersama dengan pimpinan adat lainnya.

Didalam tradisi *Kahuri Blang* ini, masyarakat menganggap kegiatan *Kahuri Blang* melambangkan rasa syukur masyarakat terhadap Pencipta, mengurangi perselisihan dengan membangun rasa kebersamaan diantara masyarakat. Akibat dari pelaksanaan ritual menjadi salah satu modal untuk mempercepat pembangunan pada masyarakat dan individu.

Dari hasil observasi kegiatan *Kahuri Blang* biasanya di lakukan dalam dua kali dalam satu tahun. Tetapi seiring dengan berkembangnya pengetahuan didalam bidang pertanian, masyarakat tidak lagi menanam padi selama satu tahun sekali. Sekarang ini masyarakat sudah bisa menanam padi tiga tahun dalam sekali.

Jadi setiap ingin memulai turun kesawah untuk menanam padi masyarakat daerah Aceh melaksanakan *Kahuri Blang* yang biasanya tiga kali setahun.

Tujuan penelitian tradisi *Kahuri Blang* sebagai perwujudan gotong royong masyarakat desa adalah, untuk menggali nilai-nilai gotong royong dalam *Kahuri Blang*, sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat desa yang dapat membantu pembangunan masyarakat maupun individu.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Bagaimana bentuk tradisi *Kahuri Blang* sebagai perwujudan gotong royong masyarakat Desa pahlawan Aceh Tamiang.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dapat dibatasi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tradisi *Kahuri Blang* sebagai perwujudan gotong royong masyarakat Desa pahlawan Aceh Tamiang.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tradisi *Kahuri Blang* sebagai perwujudan gotong royong masyarakat Desa pahlawan Aceh Tamiang.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana bentuk tradisi *Kahuri Blang* sebagai perwujudan gotong royong masyarakat Desa pahlawan Aceh Tamiang.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis adalah diharapkan mampu memperkaya teori-teori berkaitan nilai-nilai gotong royong di Negara Indonesia mengenai bagaimana terjadinya pengembangan tradisi *Kahuri Blang* sebagai perwujudan gotong royong masyarakat Desa pahlawan Aceh Tamiang.

1. Bagi masyarakat

- a) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan sebagai media informasi dan pendidikan sehingga nantinya akan terbangun sebuah kesadaran bagi masyarakat terhadap bagaimana implementasi nilai pancasila dalam kegiatan kahuri blang di masyarakat desa.
- b) Sebagai sumber wawasan yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman yang digunakan masyarakat dalam rangka terciptanya budaya masyarakat yang tertib dan damai.

2. Bagi mahasiswa

- a) Membuka wawasan dan wacana yang kritis terhadap segala bentuk kebersamaan dan budaya dimasyarakat khususnya bagaimana implementasi nilai pancasila yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b) Dapat melestarikan dan menggali nilai-nilai dalam tradisi kearifan lokal yang dapat membantu pembangunan individu maupun masyarakat.